

BAB V

PEMBAHASAN

A. Minat Belajar Siswa Kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar Ketika Pembelajaran Daring Selama Pandemi

Minat belajar siswa merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Karena minat belajar adalah salah satu komponen penting dalam tercapainya tujuan belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Terlebih lagi di masa pandemi ini, minat belajar siswa khususnya menjadi perhatian khusus bagi guru maupun orang tua yang mendampingi proses belajar dari rumah. karena tanpa adanya minat belajar proses belajar mengajar secara jarak jauh ini juga akan mengalami kendala.

Pentingnya faktor minat belajar dalam proses pembelajaran ini juga diungkapkan Edy Syahputra dalam bukunya, bahwa:

Dengan adanya minat belajar, hal ini mampu memperkuat ingatan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai fondasi siswa dalam proses pembelajaran di kemudian hari. Minat ini juga akan mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan akan menjadi dorongan bagi perbuatan tersebut.¹

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa selama pembelajaran daring tidak lepas dari adanya minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

¹ Edy Syahputra, *Snowball Throwing...*, hal. 12.

Bentuk-bentuk peningkatan motivasi siswa tentu saja melibatkan minat belajar siswa.

Ketika berada di lapangan melalui metode penelitian yang digunakan peneliti yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi di MIN 14 Blitar peneliti memperoleh hasil bahwa minat siswa merupakan hal yang harus menjadi perhatian khusus oleh orang tua dan guru. Hal ini karena akan berpengaruh pada proses dan hasil dari belajar mengajar. Semaksimal mungkin orang tua dan guru juga akan bekerja sama agar anak tetap memiliki minat dalam belajar walaupun pembelajaran dilakukan dari rumah dengan sistem daring atau pembelajaran jarak jauh.

Guna mengetahui bagaimana minat belajar siswa selama proses pembelajaran daring, dapat diketahui dengan empat indikator. Keempat indikator tersebut adalah perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Safari, yakni:

1. Perasaan senang merupakan salah satu faktor khusus yang berpengaruh pada semangat ataupun minat siswa dalam belajar. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam proses belajar mengajar, karena tidak adanya sikap positif sehingga tidak menunjang minat siswa dalam belajar.²
2. Ketertarikan siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau dapat berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.³
3. Perhatian siswa merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek atau dapat dijelaskan bahwa perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.

² Kompri, *Belajar: Faktor-faktor...*, hal. 139.

³ Edy Syahputra, *Snowball Throwing...*, hal. 19.

Dalam hal ini, aktivitas yang dimaksud adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa.⁴

4. Keterlibatan siswa berawal dari ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan menjadi tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek yang disenanginya tersebut. Dalam hal ini, siswa ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.⁵

Adapun sesuai dengan pemaparan diatas juga dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan di kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar bahwa perasaan senang berkaitan dengan rasa suka terhadap belajar dengan menunjukkan antusiasmenya pada proses pembelajaran yang berlangsung. Serta didalamnya tidak ada perasaan terpaksa. Siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar pada awal pembelajaran daring merasa senang dengan sistem pembelajaran daring ini. Tetapi, lama kelamaan karena pandemi tak kunjung selesai siswa menjadi bosan dan jenuh. Perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran daring sangat bergantung pada mood siswa hari itu, bergantung pada mata pelajaran yang mereka senangi, serta pada intensitas kesulitan sebuah materi yang wajib mereka fahami. Hal ini sesuai dengan teori pada tulisan Tuti Fatma, bahwa:

Kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran online dikarenakan pada proses belajar online tersebut para siswa kurang faham terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya, kurang aktif dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa jenuh dan menyebabkan proses belajar yang membosankan.⁶

Ini sesuai dengan keadaan pembelajaran daring di era saat ini, mengingat ketika pembelajaran *offline* siswa dan guru dapat melakukan *ice breaking* ketika dirasa pembelajaran sudah mulai membosankan. Tetapi, ketika

⁴ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor...*, hal. 138-139.

⁵ Edy Syahputra, *Snowball Throwing...*, hal. 19.

⁶ Tuti Fatma Rahmawati, dkk, *Pembelajaran untuk Menjaga Ketertarikan Siswa di Masa Pandemi*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 68.

pembelajaran daring dilaksanakan penyampaian materi hanya mengandalkan media elektronik saja. Jadi, guru sebisa mungkin harus memberikan materi dengan media penyampaian materi yang bervariasi guna turut meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar dengan adanya sistem pembelajaran daring yang memanfaatkan banyak media pembelajaran yang beragam dan bervariasi, membuat baik siswa dan guru serta orang tua turut tertarik. Karena, dirasa dapat menambah pengetahuan dan pengalaman belajar mereka. Teori mengenai hal-hal menarik sangat baik untuk minat siswa diungkapkan oleh Agustina, dkk dalam bukunya dijelaskan bahwa:

Materi yang ada dalam buku teks hendaknya memuat uraian, strategi, gambar, foto, sketsa, cerita sejarah, contoh, maupun soal-soal menarik yang dapat menimbulkan minat siswa untuk mengkajinya lebih lanjut lagi. Apabila siswa merasa tertarik terhadap materi yang dipelajarinya tersebut, ia akan terangsang untuk mempelajarinya lebih jauh.⁷

Perhatian siswa dalam hal ini dilihat dari ketertiban siswa dalam mengumpulkan tugas, ketekunan siswa serta bagaimana siswa memberikan waktunya untuk memusatkan konsentrasinya dalam belajar. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengatur waktu belajar siswa juga perlu diperhatikan. Ketika pembelajaran daring siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar memberikan konsentrasinya terhadap pembelajaran dengan memilih waktu yang stabil yakni jam tujuh pagi hingga selesai. Dalam hal ini pun masih terdapat beberapa hambatan, karena satu dua siswa terlihat tidak perhatian

⁷ Eka Sofia Agustina, dkk, *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah: Sainitif Approach*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 29.

dengan kegiatan pembelajaran daring. Karena sering tidak muncul ketika dilakukan komunikasi via whatsapp.

Terakhir, keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring di kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar ini dilihat dari keikutsertaan siswa dalam proses pengumpulan tugas ataupun pengerjaan tugas. Guru MIN 14 Blitar mensiasati melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran ini dengan cara memberikan tugas dengan bukti anak terlibat dalam pembuatan tugas tersebut. Seperti halnya praktik, proses pembuatan prakarya dengan bukti terlampir foto maupun video. Hal ini dapat melihat siswa yang berminat dalam proses pembelajaran daring dan siswa yang kurang berminat. Sehingga dari evaluasi tersebut guru dapat memberikan pengarahan ataupun penyelesaian permasalahan kepada siswa yang kurang berminat dalam proses pembelajaran.

Dari data yang ditemukan peneliti di lapangan ketika wawancara, orang tua banyak memaparkan bahwa hambatan yang sering dialami kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar ketika pembelajaran daring adalah terkendalanya jaringan dan tidak lancarnya *e-learning* ketika mengakses tugas. Ketika pembelajaran daring dilaksanakan, jaringan juga menjadi salah satu yang harus diperhatikan secara khusus.

Minat terhadap suatu pembelajaran ini merupakan faktor penting yang sangat perlu diperhatikan oleh seluruh komponen dalam proses pembelajaran. Karena tanpa adanya minat pembelajaran juga akan sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dari sini, baik guru, ataupun pihak yang terlibat sebisa mungkin harus bisa membangkitkan atau menumbuhkan minat

siswa. Karena dengan begitu siswa yang tadinya tidak memiliki hasrat untuk belajar menjadi berminat dan terangsang mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat juga merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah anak tersebut memiliki motivasi untuk belajar atau tidak. Kompri dalam bukunya memaparkan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, hal ini disebabkan jika seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, ia tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini terjadi karena sesuatu (belajar) yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat dan ia berminat didalamnya maka sudah pasti sesuatu tersebut memiliki hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.⁸

Sehingga dari pemaparan diatas bahwa minat dan motivasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Motivasi juga menduduki peran yang penting dalam pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Sedanayasa, bahwa:

Motivasi merupakan modal yang sangat besar dalam belajar. Tanpa ada motivasi, proses belajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang siswa memiliki kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasinya lemah.⁹

Sehingga dari berbagai pemaparan di atas diketahui bahwa minat siswa memiliki keterkaitan dengan motivasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dengan keadaan belajar jarak jauh, semua yang terlibat dalam proses pembelajaran harus melakukan yang terbaik agar pembelajaran yang dilakukan secara daring

⁸ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor...*, hal. 139-140.

⁹ Gede Sedanayasa, *Bimbingan Sekolah...*, hal. 22.

tidak terhambat dan akan selesai sesuai waktu yang telah ditetapkan dengan materi tuntas dan semua materi tersampaikan dengan baik. Maka dari itu faktor pentingnya adalah mengatur indikator-indikator minat siswa agar siswa tetap berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan proses yang tidak seperti biasanya. Yakni yang biasa dilakukan secara *offline* atau tatap muka.

Bapak Ibu guru dan orang tua hendaknya memiliki kerjasama yang baik dalam menumbuhkan minat siswa. Ketika siswa merasa kehilangan minat dalam belajar karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah bosan. Maka orang tua yang menjadi pembimbing dan pengawas selama pembelajaran daring di rumah harus melakukan sesuatu untuk menumbuhkan minat siswa itu kembali.

B. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa Kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar Selama Pembelajaran Daring

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ada. Untuk siswa, motivasi merupakan melakukan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi sama pentingnya dengan minat belajar anak. Karena dengan adanya motivasi, seseorang dapat memiliki tujuan yang harus dicapai. Dengan adanya motivasi ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Hal ini senada dengan yang dijelaskan Sardiman yang dikutip oleh Endang Titik Lestari dalam bukunya bahwa fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan seseorang, yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
3. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.¹⁰

Motivasi dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik (dari dalam diri sendiri) dan ekstrinsik (dari luar). Menurut teori Herzberg dikutip oleh Widayat dalam tulisannya dikatakan bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha demi mencapai kepuasannya dan sebisa mungkin menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor tersebut disebut dengan faktor higiene (ekstrinsik) dan faktor motivator (intrinsik).

1. Faktor higiene yakni faktor yang memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan. Termasuk yang ada didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan atau kondisi tempat tinggal seseorang, dsb. Motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang (faktor ekstrinsik).
2. Faktor motivator yakni faktor yang memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, termasuk didalamnya adalah achievement diri, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb. Sesuatu yang menggugah seseorang yang berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor intrinsik).¹¹

Sardiman dalam bukunya menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu itu sendiri sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan dalam diri sendiri ini bersumber

¹⁰ Lestari, *Cara Praktis...*, hal. 8.

¹¹ Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, *Jurnal Adabiya*, No. 83, Vol. 1, 2015, hal. 6.

pada kebutuhan. Jadi, motivasi tersebut muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan yang esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial saja.¹²

Indikator-indikator motivasi belajar ditinjau dari sisi instrinsik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹³

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, hal ini biasa disebut dengan motif berprestasi. Yakni, motif untuk berhasil dalam melakukan suatu pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif ini dapat dikembangkan melalui proses belajar.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, motif ini berdasar pada ketakutan akan kegagalan dan dampak dari kegagalan tersebut.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, artinya bahwa harapan tersebut akan tercapai bergantung pada proses belajarnya saat ini.

Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui metode-metode penelitian di MIN 14 Blitar. Berikut adalah bentuk-bentuk motivasi instrinsik siswa selama pembelajaran daring:

1. Minat, merupakan dorongan paling kuat dari dalam diri siswa itu sendiri. Dimana ada minat maka sudah dapat dipastikan kegiatan yang diminatinya akan dijalankan dengan sebaik mungkin tanpa ada perasaan terpaksa. Tentunya, mata pelajaran yang cukup banyak di sekolah tidak selalu membuat siswa berminat pada semua mata pelajaran tersebut, pasti akan condong kepada beberapa mata pelajaran saja. Sama halnya seperti siswa di kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar. Orang tua selaku pembimbing anak selama pembelajaran daring juga harus memutar otak untuk menumbuhkan minat anak. Salah satu yang dilakukan orang tua adalah menjadikan materi dari mata pelajaran yang sebelumnya susah difahami

¹² Sardiman, *Interaksi & Motivasi...*, hal. 89-90.

¹³ Lestari, *Cara Praktis...*, hal. 9-10.

menjadi mudah difahami anak dengan penyampaian yang lebih mudah (pemilihan kalimat yang mudah difahami anak), lebih unik, dan lebih menarik. Dengan begitu, mata pelajaran yang tadinya menurut anak sulit akan tergantikan dengan persepsi bahwa mata pelajaran tersebut mudah jika kita fahami dengan sungguh-sungguh.

2. Tanggung jawab, merupakan hal yang paling perlu disadarkan sejak dini untuk seorang siswa. Karena tanggung jawab seorang siswa adalah belajar. Dikutip dari Bobbi DePorter, dkk bahwa tanggung jawab menganggap bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menanggung. Dan tanggungan siswa adalah belajar.¹⁴ Itulah yang dilakukan oleh orang tua siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar bahwa ketika mereka merasakan motivasinya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar turun. Orang tua juga turut mengingatkan mengenai tanggung jawabnya sebagai pelajar. Dan menurut hasil penelitian yang didapat peneliti, siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar sudah cukup mengetahui tanggung jawabnya. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang sudah faham akan waktunya belajar daring dan orang tua tidak perlu selalu mengingatkan mereka ketika waktunya belajar daring.
3. Cita-cita, setiap orang pasti memiliki impian atau apa yang ingin ia lakukan di masa depan. Begitu juga siswa sekolah dasar yang juga mempunyai pemikiran yang sama. Cita-cita atau harapan masa depan

¹⁴ Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 147.

termasuk dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar. Memanfaatkan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan, orang tua dapat mengarahkan dengan bijak dan mengaitkan kegiatan belajar mengajar dengan tercapainya cita-cita anak di masa depan. Hal ini juga merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh orang tua siswa MIN 14 Blitar ketika motivasi anak dalam belajar dirasa rendah.

4. Hasil belajar, menanyakan hasil belajar siswa dapat memacu semangat siswa dalam belajar. Hal ini karena, ketika anak mendapatkan nilai yang rendah anak akan kurang percaya diri dan kedepannya akan belajar lebih keras lagi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Orang tua siswa kelas IV Abu Bakar juga menerapkan hal yang sama. Yakni menanyakan hasil belajar siswa ketika telah selesai mengirimkan tugas. Tetapi, dampak buruknya adalah ketika mendapat nilai rendah anak juga berpotensi menjadi malas karena tak ada harapan untuk nilainya membaik. Maka dari itu orang tua juga punya peran untuk menyikapi hal ini. Peran tersebut adalah terus mendampingi dan membimbing tanpa menjatuhkan.

Hambatan terkait dengan meningkatkan motivasi instrinsik siswa pada orang tua kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar terlihat dari kurangnya materi yang difahami orang tua. Sehingga ketika anak bingung dengan materi yang difahaminya, terkadang orang tua juga turut kesusahan untuk membantu karena materinya yang sudah beda dengan zaman beliau.

C. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Ekstrinsik Siswa Kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar Selama Pembelajaran Daring

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Jika motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Maka, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang tersebut. Menurut Gunarsa dalam Endang Titik Lestari mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.¹⁵ Faktor motivasi ekstrinsik ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa. Maka dari itu menyikapi hal ini hendaknya ketika belajar siswa mendapat lingkungan yang baik yang akan membantunya memahami pembelajaran yang ada.

Lingkungan paling intim atau paling dekat dengan siswa adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. meningkat atau tidaknya motivasi salah satu yang berperan adalah keberadaan orang tua siswa selaku anggota terdekat yang ditemui anak. Pada dasarnya anak belajar dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori dari Erham bahwa:

Anak belajar dari lingkungan guna mengembangkan kemampuan motorik, sosial, mengendalikan perilakunya sesuai norma yang diperkenalkan lingkungannya (sesuai dengan norma yang ada di masyarakat), serta mengembangkan kecerdasannya dengan mengeksplorasi lingkungan dan benda-benda atau mainan yang ada. Anak juga akan belajar membedakan perilaku baik dan buruk dengan meniru orang dewasa dan ketika ia bersama dengan teman sebaya.¹⁶

¹⁵ Lestari, *Cara Praktis...*, hal. 8.

¹⁶ Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), hal. 124.

Berdasar pemaparan tersebut, dapat dikatakan orang tua adalah guru nonformal bagi anak. Dimana melalui orang tua anak dapat belajar segala hal. Dan, ketika masa pandemi ini peran tersebut semakin terlihat jelas dengan keadaan yang membuat orang tua mau tidak mau harus turut bekerjasama dengan pihak sekolah menjadi pembimbing, pengajar, dan pengawas bagi kegiatan pembelajaran anak. termasuk dalam hal ini adalah turut menyokong kegiatan belajar anak, membuat anak harus tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun setiap harinya dilakukan dari rumah.

Indikator-indikator motivasi belajar ditinjau dari sisi ekstrinsik (sisi luar) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁷

1. Adanya penghargaan dalam belajar, pernyataan verbal atau penghargaan dalam berbagai bentuk terhadap hasil belajar siswa merupakan cara paling mudah dan sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, pemberian permainan atau media yang menarik dalam pembelajaran akan membuat semangat siswa mengikuti suatu pembelajaran meningkat.
3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. Ketika siswa dapat belajar dengan nyaman, hal itu akan membuat ia mudah memahami materi sehingga materi yang mudah membuat siswa makin menyenangi pembelajarannya dan akan selalu bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, berikut adalah keterlibatan orang tua dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa kelas IV Abu Bakar di MIN 14 Blitar:

¹⁷ Lestari, *Cara Praktis...*, hal. 10-11.

1. Pendampingan Orang Tua

Kegiatan belajar siswa dengan pendampingan orang tua di kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar ini dirasa cukup efektif untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Menurut penuturan dari narasumber yang peneliti wawancara, siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar lebih terlihat hasil belajarnya jika ada pendampingan orang tua. Juga dengan adanya pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar, anak akan lebih mudah untuk bertanya terkait materi yang kurang mereka fahami sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Maka untuk menyikapi hal ini, orang tua siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar sebisa mungkin selalu meluangkan waktu untuk mendampingi kegiatan belajar anak. Entah itu satu atau dua jam ketika anak belajar. Orang tua siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar menganggap bahwa jika belajar sendiri di era pandemi ini akan membuat anak bosan, kesulitan memahami materi dan berakhir dengan tugas yang tidak tuntas.

2. Pemberian Hadiah

Kegiatan pemberian hadiah atas hasil belajar siswa juga turut dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian hadiah untuk anak yang mendapatkan keberhasilan dalam belajar diharapkan akan mempertahankan hasil tersebut atau jika memungkinkan anak akan mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi. Selain itu akan menambah anak akan rajin belajar. Begitu juga dengan siswa, ketika mendapatkan hasil yang bagus dan orang tua mengapresiasi hasil

belajar mereka dengan memberi hadiah akan membuat mereka senang dan termotivasi mendapatkan hasil yang baik lagi dengan harapan akan mendapatkan hadiah yang sama atau jika memungkinkan hadiah yang akan lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Mulyasa dalam Zaiful Rosyid yakni *reward* atau hadiah adalah respon terhadap suatu tingkah laku atau perbuatan (hal baik) yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk terulang kembalinya tingkah laku tersebut.¹⁸

3. Memberikan Pujian

Pujian diberikan untuk mengapresiasi kerja keras yang dilakukan anak. Termasuk memberi kalimat-kalimat indah yang semakin membuat anak untuk terus ingin mengikuti pembelajaran. Orang tua siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar menjelaskan bahwa mereka selalu memberikan pujian kepada anak entah anak mendapatkan hasil yang bagus ataupun telah menyelesaikan tugas daring yang diberikan. Menurut mereka, hal ini dimaksudkan agar anak tidak terlalu tertekan dengan tugas yang diberikan juga rasa bosan karena masa pandemi. Dan bentuk apresiasi hasil kerja anak tidak selalu berupa hadiah atau barang yang dapat dilihat dan dipegangnya. Tetapi, anak juga perlu pujian. Agar ia merasa bahwa selalu ada yang mendukungnya.

¹⁸ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 8.

4. Pemberian Hukuman

Hukuman sebagai bentuk keterlibatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa juga dilakukan oleh para orang tua siswa kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar. Tetapi, hukuman yang diberikan kepada anak hanya sebatas memberikan hukuman verbal. Bukan hukuman fisik. Sehingga diharapkan anak tidak akan berusaha dan belajar lebih giat lagi guna menghindari hukuman yang akan diberikan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan pengertian hukuman yang dijabarkan oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam Zaiful Rosyid bahwa:

Punishment atau hukuman adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku (buruk) yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.¹⁹

5. Penciptaan Lingkungan yang kondusif

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akan membuat anak menjadi nyaman dan konsentrasi penuh dalam belajar. Orang tua kelas IV Abu Bakar MIN 14 Blitar pun menerapkan hal demikian. Dengan memberikan anak ruangan yang nyaman dan tidak gaduh dalam belajar akan membuat anak semangat dan tidak akan terganggu ketika proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan Mulyasa yang dikutip Hendro Widodo dalam bukunya, bahwa:

Lingkungan yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri terhadap proses belajar mengajar, sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.²⁰

¹⁹ *Ibid...*, hal. 9.

²⁰ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hal. 178.

Dalam memberikan fasilitas dan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, orang tua kelas IV MIN 14 Blitar juga tak luput oleh hambatan-hambatan. Hambatan tersebut antara lain adalah keuangan masing-masing orang tua yang berbeda-beda, tempat tinggal yang memang ramai padat penduduk, hewan ternak yang dipelihara di rumah.